

# Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur

Ayatul Fitri Ladena<sup>[1]</sup>, Muhammad Fazil<sup>[2]</sup>, Cut Andyna<sup>[3]</sup>, Subhani<sup>[4]</sup> & Masriadi<sup>[5]</sup>

<sup>[1]</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

<sup>[2]</sup> <sup>[3]</sup> <sup>[4]</sup> <sup>[5]</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Email: [ayatul.190240174@mhs.unimal.ac.id](mailto:ayatul.190240174@mhs.unimal.ac.id), [muhammad.fazil@unimal.ac.id](mailto:muhammad.fazil@unimal.ac.id), [cut.andyna@unimal.ac.id](mailto:cut.andyna@unimal.ac.id), [subhani@unimal.ac.id](mailto:subhani@unimal.ac.id), [masriadi@unimal.ac.id](mailto:masriadi@unimal.ac.id)

Citation: L. Ayatul Fitri, F. Muhammad, A. Cut, Subhani, Masriadi "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur," *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 2, no. 2 (2024): 524-536.

Received: 05 Januari 2024

Revised: 20 Januari 2024

Accepted: 27 Januari 2024

Published: 09 April 2024

\*Corresponding Author:

[ayatul.190240174@mhs.unimal.ac.id](mailto:ayatul.190240174@mhs.unimal.ac.id)

**Abstrak:** Orang tua merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak dalam membentuk akhlak anak. Melalui komunikasi interpersonal, hubungan antara orang tua dengan anaknya diharapkan menjadi lebih efektif agar akhlak anak yang terbentuk nantinya adalah akhlak yang baik dan mulia. Namun, anak-anak mudah berubah sehingga mempengaruhi perilaku dan ahlakunya, sehingga pola komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat dibutuhkan. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak di Gampong Meunasah Puuk, orang tua membentuk komunikasi interpersonal dengan cara menasehati, orang tua menjadi panutan, dan memberikan pemahaman agama Islam. Hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anaknya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak diantaranya hambatan ekologis, sistematis dan hambatan sosilogis. Untuk mengatasi hambatan tersebut orang tua harus sabar dalam menerapkan komunikasi interpersonal dengan memberikan nasehat dan pengajaran tentang akhlak yang mulia kepada anaknya.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal; Orang Tua; Anak; Akhlak; Meunasah Puuk; Aceh Timur.

**Abstract:** Parents are the closest environment to raising and maturing children and forming their morals. Through interpersonal communication, the relationship between parents and their children is expected to be more effective; therefore, the morals of the children that are formed later are good and noble. However, children are easily changed, which affects their behavior and morals; therefore, interpersonal communication patterns in the family are needed. This study used qualitative descriptive research methods for children in Gampong Meunasah Puuk, East Aceh. The results of this study indicate that to instill moral values, parents form interpersonal communication by advising, being role models, and providing an understanding of Islam. Barriers to interpersonal communication between parents and their

children when instilling moral values include ecological, systematic, and social barriers. To overcome these obstacles, parents must be patient in implementing interpersonal communication by giving advice and teaching noble morals to their children.

**Keywords:** Interpersonal Communication; Parents; Children; Morals; Meunasah Puuk; East Aceh.

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang bermakna kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.<sup>1</sup> Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan tersebut sifatnya masih pengertian dasar.<sup>2</sup> Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat dalam sebuah komunikasi.<sup>3</sup>

Komunikasi interpersonal dikenal dengan istilah dakwah *fardiyah*, meskipun dakwah *fardiyah* yang memiliki maksud khusus di dalam melakukan komunikasi yaitu mengajak orang ke jalan kebaikan.<sup>4</sup> Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia yang berarti tak seorang pun dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial.<sup>5</sup>

Joseph A.Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal (antarpribadi) sebagai proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.<sup>6</sup> Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun secara keluarga.<sup>8</sup> Berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, memberikan suatu pesan dan tanggapan berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini sangatlah efektif karena dapat langsung mengetahui respon dari komunikan.

<sup>1</sup> Efendi Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>2</sup> Magfiratul Fitriah, "Komunikasi Pemerintah Gampong Dalam Pengelolaan Dana Gampong (Studi Di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara)," *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 372-378, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8422502>.

<sup>3</sup> F Jefkins, *Public Relations. In: Modern Marketing Communications* (Dordrecht: Springer International Publishing, 1990), [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-011-6868-7\\_20](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-011-6868-7_20).

<sup>4</sup> Tata Sukayat, "Da'wah Communication in the Contemporary Era: Implementing Da'wah Ethics on Social Media," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (2023): 375-90, <https://doi.org/https://doi.org/10.2158/jid.43.2.18465>.

<sup>5</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2017).

<sup>6</sup> Susi Hardjati, "The Power of Interpersonal Communication Skill in Enhancing Service Provision," *Journal of Social Science Research* 14 (2019): 3192-99, <https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8150>.

<sup>7</sup> Hafied Changgara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

<sup>8</sup> Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004).

Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan, komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, dokter dengan pasiennya dan sebagainya. Demikian, komunikasi interpersonal penting untuk hubungan yang baik dalam suatu keluarga, lingkungan dan lainnya.

Setiap anak yang tumbuh dan berkembang, sebelum ia mengalami proses pendidikan, sejatinya berasal dari rumah tempat ia menjalani hari-harinya bersama keluarga. Karena itulah, orangtua memegang peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak. Orangtua yang memiliki bekal dalam mendidik anak akan sadar tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini bahkan sejak anak masih berada didalam rahim seorang ibu. Selain di rumah, orangtua kedua dalam mendidik seorang anak dalam dunia pendidikan yaitu guru. Peran guru menjadi pendidik kedua anak kita sangat penting, hal ini dikarenakan melibatkan dunia pendidikan yang menciptakan generasi-generasi penerus bangsa dan Negara kelak.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia saling membutuhkan untuk saling bergantung satu sama lain. Menurut Hovland, Janis dan Kelly komunikasi merupakan proses dimana individu mengirimkan rangsangan dalam bentuk bahasa dengan maksud untuk mempengaruhi dan membentuk tindakan orang lain.<sup>9</sup> Komunikasi terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya.<sup>10</sup> Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, emosi, gagasan serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.<sup>11</sup> Salah satu bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik.

Komunikasi diadik merupakan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang komunikan yang menerima pesan. Percakapan didalam komunikasi diadik berlangsung secara intens dikarenakan hanya melibatkan dua orang saja. Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai islam yang perlu ditingkatkan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, hendaklah ada usaha untuk membentuk atau mendidik pribadi dimulai dari kecil. Memperbaiki kehidupan anak yang kurang baik menjadi baik. Misalnya anak yang malas bisa menjadi rajin, anak yang biasanya suka mengganggu anak lain dididik untuk tidak berbuat demikian lagi, tutur kata yang baik, memperkenalkan kepada anak mengenai agama dan masih banyak lagi berhubungan dengan akhlak anak. Peran keluarga sangat penting terhadap perkembangan seorang anak.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> H. H. Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, *Communication and Persuasion; Psychological Studies of Opinion Change* (United States of America: Yale University Press, 1953).

<sup>10</sup> Matilda White Riley, "Reviewed Work: Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change. by Carl I. Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelley," *American Sociological Review* 19, no. 3 (2012): 355-57.

<sup>11</sup> Afridatul Jannah, "Strategi Komunikasi Pemasaran Akun Instagram @Grosirshop\_Stufff Dalam Promosi Penjualan," *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 379-386, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8422512>.

<sup>12</sup> Windasari Tuhuteru, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antarpegawai Terhadap Kinerja Pegawai Di Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) Kantor Bupati Maluku Tengah," Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/Upload/11873-Full\\_Text.Pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/Upload/11873-Full_Text.Pdf).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seorang anak dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>13</sup> Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri seorang anak itu sendiri atau biasanya adalah faktor genetis atau faktor bawaan.<sup>14</sup> Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, misalnya pengaruh dari lingkungan anak itu sendiri dimulai dari lingkungan terkecilnya yaitu orang tua, teman, tetangga sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti televisi, handphone (Hp), dan lain sebagainya yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bahwasanya peran orang tua dalam memberikan didikan kepada anak di Gampong Meunasah Puuk telah menjalankan perannya dalam mendidik anak dengan baik. Tetapi dari segi penerapan akhlak masih tergolong kurang baik. Hal ini berdasarkan fenomena yang peneliti amati bahwasanya masih terdapat beberapa anak yang masih memiliki tingkah laku dan berbahasa yang tidak sesuai dengan akhlak seorang anak. Contoh ujaran bahasa yang sering terdengar dikalangan anak-anak muda yang sering menggunakan kata “asu” (anjing), “teumeunak” yang mengandung jata-kata makian atau sumpah serapah kepada seseorang dan kata-kata tidak patut lainnya. Hal ini jelas menunjukkan bahwasanya anak-anak di desa tersebut memiliki akhlak yang kurang baik sehingga perlu diketahui tentang bagaimana komunikasi interpersonal orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak serta apa saja hambatan dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang lebih mengedepankan pemahaman dan penafsiran pada suatu subjek dan objek penelitian, baik melalui kata-kata tertulis maupun lisan terhadap perilaku manusia.<sup>16</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi.<sup>17</sup> Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek serta fenomena yang diteliti.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Jakarta: Sari ilmu, 2017).

<sup>14</sup> Diva Syalsabila, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal PT. Premium Clara Anindia Dalam Melayani Penumpang,” *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 259–268, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8115996>.

<sup>15</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Jakarta: Alfabeta, 2019).

<sup>17</sup> Robert Bgdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975).

<sup>18</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur

Kegiatan komunikasi tidak pernah terlepas dari perjalanan hidup kita sehari-hari, dari bangun tidur sampai kita kembali tidur aktifitas komunikasi selalu berjalan. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Komunikasi yang tepat untuk melakukan hal demikian adalah komunikasi interpersonal.

Keluarga merupakan wadah komunikasi yang paling kecil dibandingkan lainnya. Kegiatan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua, karena proses komunikasi ini disamping memberikan rasa saling peduli antar anggota keluarga juga dapat membentuk kecerdasan batin antar anggota keluarga. Melalui komunikasi inilah orang tua mengajarkan dan mendidik anaknya guna untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Pada dasarnya peran orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak seorang anak.

Penanaman nilai adalah salah satu usaha membimbing manusia dalam memahami, mengalami, mengamalkan dan melekatkan nilai-nilai sosial. Proses menanamkan nilai menjadi kepribadian manusia, tidak cukup melalui teori dan konsep, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang dirasakan. Penanaman nilai sangat diperlukan dalam membangun karakter. Mubarak dengan mengutip pendapat Driyarkara dan Kymlicka, menegaskan bahwa kesadaran nilai moral akan mengarahkan anak mampu membuat pertimbangan secara matang atas pilihan perilaku yang akan dijalani dalam kehidupan.<sup>19</sup>

Komunikasi interpersonal sangat efektif bila dilakukan orang tua dan anak dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak. Akhlak itu merupakan sifat, kepribadian seseorang yang bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah. G.W. Alport dalam Agus Sujanto dan Halem Lubis (2014) berpendapat bahwa karakter atau akhlak seseorang merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psychophysic yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

Apabila dilihat dari segi penanaman nilai-nilai akhlak pada anak, maka pastilah bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak membutuhkan kesabaran. Kesabaran dalam artian tetap ada usaha dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Kesabaran orang tua tersebut sangat besar pahalanya disisi Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:<sup>21</sup>



Artinya: “(Malaikat berkata) “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.” (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga)”.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan tentang tempat terbaik yang diberikan kepada orang-orang yang mampu bersabar selama hidup di dunia. Malaikat-malaikat mengucapkan selamat atas apa yang telah mereka peroleh dari Allah SWT. Anak adalah ujian bagi setiap

<sup>19</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* (Yogyakarta: Pena, 2015).

<sup>20</sup> Hakim Lubis, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Ra'd, Ayat 24.

orang tua. Jika orang tua mampu bersabar dalam mendidik anak tentu akan ada balasan pahala yang besar dari Allah SWT.

Dalam pembentukan akhlak, semua orang yang terdapat dalam sebuah keluarga mempunyai tugas dan peranan untuk mendidik anak. Orang yang paling bertanggungjawab dan berperan dalam keluarga untuk mendidik anak-anak adalah orang tuanya. Orang tuanya dapat bertindak sebagai guru bagi anak-anaknya dengan mengajarkan berbagai hal tentang kebaikan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dalam penelitian ini komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mengacu pada dua bentuk komunikasi interpersonal sebagai berikut:

### 1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik disebut juga *two ways communication* adalah komunikasi dua arah antara satu orang atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung (*face to face*).<sup>22</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam proses komunikasi yang bersifat diadik adalah berbicara secara individu. Orang tua ketika berbicara dengan anak tentunya menggunakan bahasa, kata-kata yang baik dan sopan. Ibu Nila dan Bapak Rizal mengatakan ketika berbicara dengan anak harus secara baik-baik agar anak mau terus mendengarkan dan dapat dipahami, apalagi dalam hal menanamkan nilai-nilai akhlak tentunya orang tua harus berbicara secara baik-baik dengan anak agar dapat dipahami oleh anak.

Orang tua terkadang mengajak anak berbicara berdua secara individu untuk membimbing dan mengajarkan anak untuk melakukan kebaikan, mengajarkan anak untuk berkata jujur,, berakhlak yang baik dan bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam. Agama Islam mengajarkan kita untuk berkata yang baik, benar dan jujur atau Qaulan Sadida dalam Al-Qur`an Allah SWT berfirman:<sup>23</sup>

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (Hukumāt), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan diharamkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.”

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia tidak boleh berkata bohong dan harus berkata yang jujur. Ketika anak melakukan kesalahan atau perbuatan yang jelek langsung diperingati dan berbicara saling terbuka dengan anak. Ibu Maria mengatakan ketika anak saya melakukan kesalahan, saya langsung menasehati anak saya agar tidak berbuat demikian lagi.

### 2. Komunikasi Triadik

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang melibatkan antara tiga orang atau lebih dalam melakukan komunikasi, dalam penelitian ini yaitu kedua orang tua

<sup>22</sup> Sri Marlina, “Keistimewaan Dalam Komunikasi Antarpribadi,” *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 2 (2011): 113-16.

<sup>23</sup> Al-Qur`an, Surah Al-Haj, Ayat 30.

beserta anak-anaknya. Adapun yang termasuk proses komunikasi triadik didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Percakapan Saat Makan Bersama

Makan bersama anak merupakan kesempatan orang tua untuk menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak dan mengajak anak berkomunikasi, berdialog dengan menyampaikan sepatah dua patah kata. Makan bersama dalam keluarga dengan istri dan anak memperkuat ikatan hubungan antara orang tua dan anak. Kemudian dalam situasi ini akan timbul rasa kebersamaan dalam keluarga. Ibu Nurhadiyah mengatakan ketika makan bersama anak, kita harus menyempatkan waktu berkomunikasi, bercakap-cakap dengan anak, makan bersama orang tua sangat dinantikan setiap anak untuk berkumpul berbicara, saling bercerita mengenai pengalaman orang tua maupun anak. Berbicara, bercakap-cakap dengan anak memang biasanya dilakukan ketika berkumpul makan-makan, dalam suasana ini sangat tepat bagi orang tua memberikan pengarahan, pengajaran dan menanamkan sifat beserta akhlak yang baik pada anak. Ketika makan bersama orang tua bercakap-cakap secara tatap muka sehingga respon atau umpan baliknya dapat diketahui secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. Devito bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang dengan umpan balik seketika.

b. Berbicara Dengan Anggota Keluarga Kecil

Mengajak anak berkumpul dirumah dengan anggota keluarga kecil seperti musyawarah kecil-kecilan memberikan pengarahan kepada anak, bagaimana cara bergaul dan bertutur kata dengan baik, sopan, dan lemah lembut serta menghindari perbuatan yang dilarang agama. Seperti apa yang diajarkan agama tentang cara berkomunikasi yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Taha ayat 44.<sup>24</sup>

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bagaimana berkomunikasi bertutur kata yang baik dan lemah lembut seperti Qaulan Layyina yang berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan sehingga menyentuh hati anak agar mau mengikuti apa yang orang tua ajarkan.

Berbagai bentuk komunikasi interpersonal dilakukan orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal ini dilakukan untuk memberikan nasehat-nasehat dan memberikan arahan kepada anak tentang bagaimana akhlak yang baik. Menasehati anak-anak ini didukung dengan adanya tindakan-tindakan orang tua yang menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Beberapa informan telah mengatakan bahwa anak cenderung mencontoh apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar, sehingga orang tua mengupayakan adanya tindakan dalam meminimalisir atau mengurangi dan mencegah adanya pengucapan perkataan buruk seperti *asu*, *teumeunak*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada anak, memberikan pemahaman bahwa perkataan tersebut tidak baik jika diucapkan apalagi didepan orang tua.

<sup>24</sup> Al-Qur'an, Surah Taha, Ayat 44.

Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Akhlak Kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT merupakan salah satu sikap atau perbuatan yang hendaknya dijalankan oleh setiap manusia sebagai seorang hamba. Hal ini dilakukan sebagai pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dalam hal ini, semua informan yang peneliti wawancarai mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana akhlak kepada Allah SWT meliputi mengajarkan kepada agar senantiasa mendirikan shalat, mengajarkan kepada anak mengaji, mengantarkan anak ke pesantren, bersikap sabar atas apa yang belum bisa dicapai, ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yang menyebutkan bahwa "Hal yang paling terpenting ketika menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak adalah shalat dan juga berperilaku yang baik".
- b. Akhlak Kepada Sesama Manusia. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia lain. Dalam hal ini, semua informan yang peneliti wawancarai mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana akhlak kepada sesama manusia meliputi dengan bersikap sopan dan santun dengan orang yang lebih tua, mengajarkan agar bertutur kata yang baik dengan sesama, mengajarkan untuk tidak membangkang terhadap nasehat yang diberikan oleh orang tua, menjaga tali silaturahmi, berbaik sangka terhadap sesama dan dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu : "saya mengajarkan bagaimana bertutur kata yang baik terhadap sesama dan menghargai yang lebih tua".
- c. Akhlak Kepada Lingkungan. Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam hal ini, informan yang peneliti wawancarai juga memiliki keseharian dengan bertani dan berkebun sehingga hal ini termasuk akhlak kepada lingkungan yang dimana manusia dituntut untuk mampu menghormati segala yang ada dilingkungan sekitarnya sehingga tidak terjadi pengrusakan terhadap lingkungan.

Selanjutnya didalam penelitian ini diinterpretasikan menggunakan teori kebutuhan antarpribadi, dalam teori ini terdapat tiga asumsi yaitu kebutuhan inklusi (*inclusion*), kebutuhan kontrol/pengendali (*control*), dan kebutuhan kasih sayang (*affection*). Maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Inklusi/Keikutsertaan (*inclusion*). Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwasanya dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak orang tua turut serta mengikutsertakan anaknya berbicara secara terbuka dengan melakukan musyawarah kecil-kecilan dengan anggota keluarga lain seperti yang dilakukan oleh Ibu Maria Ulfa dan suaminya Bapak Basri dan anak juga masih mau mengikuti serta mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu: "Iya masih mau mendengar nasehat dan mendengarkan apa yang disampaikan".

---

<sup>25</sup> Kasmuri Selamat, *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi Dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2022).

2. **Kebutuhan Kontrol/Pengendali (*control*)**. Dalam hal ini dibenarkan dengan temuan peneliti bahwa orang tua juga mengontrol anak-anak mereka terutama dalam masalah pergaulan seperti yang dilakukan oleh Bapak Iskandar dan Bapak Rizal yang sangat memperhatikan pergaulan anak mereka dengan mencarinya ketika telat pulang kerumah dan bertanya tentang masalah pergaulannya. Pergaulan anak terkadang membuat orang tua khawatir tentang perilaku anak. Karena orang tua tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan anak diluar rumah. Sehingga orang tua selalu bertanya mengenai pergaulan anak seperti dengan siapa dia bergaul, sudah pergi kemana. Hal ini merupakan bentuk kepedulian orang tua terhadap anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu: "Memang selalu diingatin tentang masalah pergaulan dan juga selalu ditanyakan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan diluar".
3. **Kebutuhan Kasih Sayang (*affection*)**. Dalam hal ini dibenarkan dengan temuan peneliti bahwa semua informan yang peneliti wawancarai memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka berupa memberi nasehat, mengingatkan ketika berbuat salah dan selalu mengajak anak berkomunikasi dengan baik. Kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap anak dari orang tuanya. Dengan adanya kasih sayang dari orang tua anak akan lebih merasa dicintai oleh orang tuanya dan hal ini juga akan lebih memudahkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu: "kita ingatin anak ya memang harus secara baik-baik apalagi jika berkaitan dengan akhlak sebagai orang tua memang wajib memberikan pedoman dan mengajarkan kepada anak bagaimana akhlak yang baik berdasarkan syariat islam".

Pola komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan orang tua yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, mengontrol dan mengendalikan anak sehingga akan terbentuklah anak yang mandiri, berkepribadian yang baik, dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, apabila pola komunikasi yang salah dilakukan orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stress, dan mudah terjerumus terhadap hal-hal negatif.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kebutuhan antar pribadi yakni teori kebutuhan antar pribadi mengungkap bahwa orang tua dalam membentuk komunikasi interpersonal orang tua pada anak dengan memberikan perhatian, pemahaman, dan pengertian melalui sikap orang tua dalam memberikan pemahaman agama, nasehat-nasehat, menjadikan diri sebagai panutan dan contoh yang baik, sehingga anak akan merasakan adanya kasih sayang (*affection*) dari orang tua dan hal tersebut menjadi suatu kebutuhan bahwa anak membutuhkan orang tua begitu pula sebaliknya dalam hal kebaikan dan keikutsertaan dalam berinteraksi di keluarga (*inclusion*). Dengan kasih sayang tersebut, respon atau perubahan sikap pada anak akan terbentuk. Terbentuknya sikap, orang tua akan lebih mudah mengontrol anak, memahami anak, dan memudahkan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dilihat dari segi keberhasilan orang tua dalam mengurangi pengucapan kata kata buruk seperti *asu*, *teumeunak* dan sebagainya dinilai kurang berhasil. Hal ini menandakan perlu adanya kesabaran dalam mendidik.

### **3.2 Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur**

Hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan suatu tantangan tersendiri pada kedua orang tuanya. Namun apabila hambatan ini tidak ditanggulangi maka dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak-anaknya

sehingga misi atau tujuan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia sulit untuk tercapai.

Apabila orang tua mengalami kendala dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak-anaknya maka orang tua harus memenuhi kewajibannya sebagai guru bagi anak-anaknya memberikan pengajar mengenai sikap, perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat. Peneliti menemukan ada beberapa hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak diantaranya:<sup>26</sup>

#### 1. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis adalah faktor hambatan yang datangnya dari lingkungan. Hambatan ekologis dalam penelitian ini adalah:

##### a. Handphone (HP)

Handphone merupakan salah satu alat komunikasi yang bisa dibawa kemana saja, dan sangat penting bahkan bisa dikategorikan menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia dalam berkomunikasi dengan teman, keluarga, rekan kerja yang jaraknya jauh atau berbeda tempat. Dalam kehidupan modern ini, semakin berkembangnya teknologi komunikasi pada sekarang ini handphone tidak hanya digunakan untuk menelpon dan mengirim pesan tetapi juga dapat digunakan untuk mengakses internet dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu seperti google, facebook, whatsapp, twitter, instagram, tiktok, game online dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi anak-anak, pemuda, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan penggunaan internet terutama tiktok dan game online ini secara tidak sadar manusia dipengaruhi untuk menunda aktivitas yang dilakukan. Dalam hal ini anak ketika dipanggil, diajak berbicara selalu tidak memperhatikan orang tua dalam menyampaikan suatu arahan-arahan atau pengajaran orang tua yang pada dasarnya untuk kepentingan, kebaikan anak dalam bersikap atau menjalani hidupnya. Ibu Rahma berpendapat bahwa anak lebih taat kepada hp daripada kepada orang tuanya, anak bila dipanggil oleh orang tua anak tidak mau atau lama menyauti panggilan orang tuanya karena sibuk dengan hp tapi ketika hp yang berdering walaupun anak sedang sibuk atau sedang tertidur anak tetap bergegas mencarinya dan menanggapi. Alat komunikasi ini memang pada era modern ini sudah menjadi kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, kerabat karib, yang berbeda tempat untuk mempermudah komunikasi. Hafied dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" mengatakan media komunikasi antarpribadi lainnya ialah telepon yang lebih banyak digunakan untuk kepentingan bisnis, urusan keluarga dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

##### b. Televisi

Televisi merupakan alat penyebar informasi dalam bentuk gambar dan suara atau audio visual. Dampak media massa televisi ini sangat luar biasa mempengaruhi kehidupan masyarakat, bisa berpengaruh positif seperti masyarakat mendapat

<sup>26</sup> Mifta Fahriyani, *Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mengelola Konflik (Studi Kualitatif Pada Kasus Pasangan Berjarak)* (Jakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2021).

<sup>27</sup> Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

informasi mengenai berita-berita peristiwa atau suatu kejadian. Selain itu televisi juga berdampak negatif bagi masyarakat terutama anak-anak yang menonton film sinetron atau tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang membuat anak trauma, takut atau meniru hal tersebut. Televisi juga membuat semangat belajar anak menjadi kurang atau malas, mengabaikan panggilan orang tua karena keasikannya menonton tv, melalaikan shalat dan lain sebagainya. Dalam berbagai literatur dijelaskan media massa telah mempengaruhi hampir semua sisi kehidupan manusia modern, media massa mempengaruhi pikiran kita, jadwal kegiatan sehari-hari dan mempengaruhi cara berpikir kita.<sup>28</sup>

## 2. Hambatan Sistematis

Hambatan sistematis adalah aspek yang didasari oleh pemakaian bahasa yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, secara tidak langsung komunikator harus menggunakan bahasa baik verbal maupun non verbal yang umum dimengerti. Hal ini untuk menghindari salah pengertian yang diartikan komunikasikan. Yang termasuk hambatan sistematis dalam penelitian ini adalah sulit untuk memahami kemampuan anak dimana kemampuan anak yang masih kurang dalam menerima informasi, memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi pada orang tua dalam mendidik anak. Tentu orang tua dituntut untuk lebih bisa sabar dalam menghadapi tingkah laku anak dan mengajarkannya dengan cara di ulang terus menerus agar anak bisa lebih memahaminya dan tidak lupa.

## 3. Hambatan Sosiologis

Hambatan ini karena adanya faktor perbedaan hubungan komunikator dengan komunikasikan baik tingkat pekerjaan, umur, gender, dan lain sebagainya. Hambatan sosiologis yang dimaksud disini adalah kesibukan orang tua. Kesibukan memang tidak bisa di elakkan karena memang setiap manusia memiliki kesibukan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua memiliki kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga seorang ayah memiliki kewajiban sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya.<sup>29</sup> Sehingga seorang ayah jarang berkomunikasi dengan anaknya, kedekatan anak dengan ayah selalu dihalangi oleh pekerjaan sehingga peran ibu sangat dibutuhkan untuk memberikan kasih sayang dan didikan penuh terhadap anak.

## 4. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, komunikasi yang terjadi antara masyarakat dengan pemimpinnya, orang tua dengan anaknya, suami dengan istrinya dan lain sebagainya. Proses Komunikasi Interpersonal Orang tua kepada Anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur terdapat berbagai hambatan dan tantangan.

<sup>28</sup> Hari Wiryawan, *Dasar-Dasar Hukum Media* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

<sup>29</sup> Shweta Upadhyay et al., "Media Accessibility, Utilization and Preference for Food and Nutritional Information by Rural Women of India," *Journal Communication* 2, no. 1 (2011): 33-40.

Proses berlangsungnya komunikasi antara orang tua dan anak khususnya di Gampong Meunasah Puuk ini terjadi secara langsung, dilakukan orang tua untuk memberikan nasehat-nasehat dan juga memberikan pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anaknya. Waktu melakukan proses komunikasi umumnya dilakukan pada waktu-waktu senggang dan juga malam hari. Dalam komunikasi interpersonal orang tua mengajarkan dan menasehati untuk anaknya menjadi lebih baik terutama tentang akhlak yang baik, bertutur kata, sopan santun dan juga berperilaku yang baik pula.

Peneliti menemukan ada beberapa hambatan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anaknya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak diantaranya hambatan ekologis yang berasal lingkungan seperti penggunaan handphone, televisi secara berlebihan. Selain itu terdapat hambatan sistematis yang menitikberatkan kepada penggunaan bahasa dan hambatan sosilogi yang menyangkut dengan faktor tingkat pekerjaan, umur, gender, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Jakarta: Sari ilmu, 2017.
- Bgdan, Robert. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Changara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Changara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Fahriyani, Mifta. *Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mengelola Konflik (Studi Kualitatif Pada Kasus Pasangan Berjarak)*. Jakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2021.
- Fitriah, Magfiratul. "Komunikasi Pemerintah Gampong Dalam Pengelolaan Dana Gampong (Studi Di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara)." *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 372-378. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8422502>.
- Hardjati, Susi. "The Power of Interpersonal Communication Skill in Enhancing Service Provision." *Journal of Social Science Research* 14 (2019): 3192-99. <https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8150>.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group, 2017.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. *Communication and Persuasion; Psychological Studies of Opinion Change*. United States of America: Yale University Press, 1953.
- Jannah, Afridatul. "Strategi Komunikasi Pemasaran Akun Instagram @Grosirshop\_Stufff Dalam Promosi Penjualan." *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 379-386. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8422512>.
- Jefkins, F. *Public Relations*. In: *Modern Marketing Communications*. Dordrecht: Springer International Publishing, 1990. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-011-6868-7\\_20](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-011-6868-7_20).
- Lubis, Hakim. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Marlina, Sri. "Keistimewaan Dalam Komunikasi Antarpersonal." *Jurnal Wawasan*

*Keislaman* 6, no. 2 (2011): 113–16.

Riley, Matilda White. "Reviewed Work: Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change. by Carl I. Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelley." *American Sociological Review* 19, no. 3 (2012): 355–57.

Selamat, Kasmuri. *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2022.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Jakarta: Alfabeta, 2019.

Sukayat, Tata. "Da'wah Communication in the Contemporary Era: Implementing Da'wah Ethics on Social Media." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (2023): 375–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.2158/jid.43.2.18465>.

Suparlan. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pena, 2015.

Syalsabila, Diva. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal PT. Premium Clara Anindia Dalam Melayani Penumpang." *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 259–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8115996>.

Tuhuteru, Windasari. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antarpegawai Terhadap Kinerja Pegawai Di Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) Kantor Bupati Maluku Tengah." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/Upload/11873-Full\\_Text.Pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/Upload/11873-Full_Text.Pdf).

Uchana, Efendi Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Upadhyay, Shweta, A R Kumar, R S Raghuvanshi, and B B Singh. "Media Accessibility , Utilization and Preference for Food and Nutritional Information by Rural Women of India." *Journal Communication* 2, no. 1 (2011): 33–40.

Wiranto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.

Wiryawan, Hari. *Dasar-Dasar Hukum Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.